

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, istilah "Al-Quran" memiliki berbagai macam pengertian, salah satunya adalah "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca". Al-Quran merupakan mukjizat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Firman Allah ini berbahasa Arab, diturunkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk salah satu bentuk ibadah.¹

Sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia, khususnya bagi kita yang beragama Islam. Peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sangat lah luas cakupannya, salah satu peran Al-Qur'an yang disebutkan dalam tulisan ini adalah peran Al-Qur'an sebagai penjelas makna yang tertulis, yang tidak cukup hanya dijelaskan dengan penalaran dan dalil-dalil saja.²

Dalam memahami makna Al-Qur'an seseorang semestinya menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti halnya ilmu tafsir, ilmu *ta'wil* dan ilmu lainnya. Masyarakat beranggapan bahwa Al-Qur'an yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia bisa secara jelas menjelaskan problematika hidup yang

¹Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," dalam *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 90.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 32.

mereka alami, mereka tidak hanya menafsirkan secara gamblang tanpa adanya pedoman dan arah yang pasti.³

Memahami makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan disiplin ilmu seseorang yang menjadi tokoh penafsirnya. Dengan kata lain, jarang sekali penafsiran yang hampa akan kepentingan, terlepas dari kepentingan yang sifatnya positif ataupun negatif.

Dari sekian banyak pemanfaatan dan pemikiran umat Islam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta metode-metode yang berkembang, faktanya masih saja ada pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa dengan tafsir, seolah luput dari perhatian para akademisi ilmu tafsir, seperti halnya bentuk-bentuk pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an berupa takwil mimpi menurut Al-Qur'an dan hadis sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn.

Sekalipun Muhammad Ibnu Sîrîn tidak spesifik mengatakan tentang penafsiran, namun yang sebenarnya dilakukan merupakan cara yang cukup unik dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan eksploitatif. Kepandaian Muhammad Ibnu Sîrîn dalam hal ini menuntut kejelian dan kemahirannya dalam mentakwil mimpi dari tiga aspek terpenting, yaitu keahlian dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis sebagai media pentakwilan, keahlian dalam memahami pengaruh sosial dan latar belakang kehidupan di mana orang yang bermimpi atau yang dimimpikan itu berada, dan memahami orang yang bermimpi secara psikologis.

³ Muhammad Chirzin, *10 Tema Besar Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2011), 20.

Mimpi telah menjadi perhatian manusia sejak zaman kuno sebagai fenomena psikologis yang menarik. Dalam tradisi Islam, pentingnya mimpi juga diakui, karena diyakini bahwa mimpi memiliki makna dan pesan yang signifikan.⁴

Permasalahan mengenai penafsiran dan pentakwilan mimpi sudah banyak terjadi dalam masyarakat, masyarakat berstigma bahwa mimpi merupakan salah satu fenomena kehidupan manusia yang wajar terjadi. Karena hal itu, banyak orang yang menafsirkan setiap mimpi yang dialaminya ditafsirkan sebagaimana apa yang ia pikirkan. Kebebasan seperti ini akan mereaksikan pemaknaan mimpi pada masyarakat yang membuat kekhawatiran akan kebenaran fenomena tanpa adanya dasar yang pasti.⁵

Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang menyinggung mengenai sebuah mimpi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mimpi memberikan petunjuk dan arahan kepada seseorang yang mencari petunjuk dari Allah swt melalui pengalaman tidurnya.⁶ Secara umum, Allah telah mengabadikan kisah para Nabi dan raja-raja sebelumnya dalam Al-Qur'an dengan cara menceritakan kisah-kisah mimpi yang menjadi kenyataan di dunia nyata, dan menjadi fakta sejarah di kehidupan selanjutnya. Contohnya kisah tentang mimpi Nabi Yusuf dan keluarganya serta tentang mimpi raja Mesir pada zaman itu, yang mana mimpi itu menjadi sebuah kenyataan, dengan pentakwilan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf.⁷

⁴Salsabila Itsnaini, "Studi Hadis Tematik Mimpi", *e-book Prodi Ilmu Hadis*, 3.

⁵Mohammad Rizky Pratama, "Mimpi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Ibnu Sirrin dan Buya Hamka)," *Skripsi* (Tulungagung: UIN Satu, 2022), 11.

⁶Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 66.

⁷Muhammad Arpah Nurhayat, "Mimpi Dalam Pandangan Islam", *Jurnal IA*, Vol 17, No 1, Juni 2016, 66.

Dari beberapa cerita mengenai mimpi yang disebutkan Al-Qur'an, kita dapat memperoleh manfaat dan pelajaran yang mendasar mengenai takwil mimpi dengan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena penting untuk diingat bahwa takwil mimpi adalah sebuah disiplin ilmu yang berharga dan penting, yang berdasarkan dengan kebijaksanaan yang mendalam, pemahaman simbolik,⁸ serta berbagai konsep yang dapat dipahami sesuai dengan situasi, waktu, dan kondisi yang terkait dengan mimpi.⁹

Berbeda halnya dengan mimpi kebohongan yang tidak pantas dan patut untuk ditakwilkan, seperti mimpi orang yang melamun dan berkhayal, yang sebenarnya hanyalah bayangan dari lamunan dan pikirannya sendiri ketika sedang sadar. Oleh karena itu, mimpi seperti itu tidak layak ditakwilkan. Begitu pula mimpi yang berasal dari bisikan setan kepada orang yang sedang tidur juga merupakan mimpi bohong yang tidak layak ditakwilkan.¹⁰

Mimpi yang baik datangnya dari Allah, meskipun semua mimpi adalah ciptaan Allah, karena mimpi yang baik adalah mimpi yang sebenarnya, yang membawa kabar baik dan juga peringatan. Dalil-dalil yang digunakan untuk menunjukkan kebolehan mengenai takwil mimpi adalah Q.S Yusuf:21 dan Rasulullah yang mengatakan bahwa mimpi dinilai sebagai satu bagian dari 46 bagian kenabian.¹¹

⁸Sebuah kemampuan untuk mengenali dan memahami arti simbol-simbol yang digunakan dalam suatu konteks atau pesan yang tersirat.

⁹Nerys Dee, *Memahami Mimpi* (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2013), 108.

¹⁰Muhammad Kamaluddin, *Tafsir Arti Mimpi* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 10.

¹¹Muhammad Ibnu Sirîn, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Syihabuddin dan Asep Sopian, (Depok: Gema Insani, 2018), 1.

Muhammad Ibnu Sîrîn terkenal dengan keahliannya dalam mentakwilkan makna mimpi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis.¹² Muhammad Ibnu Sîrîn meyakini bahwa mimpi adalah suatu bentuk wahyu atau petunjuk dari Allah, dan memiliki makna simbolis yang harus ditafsirkan dengan cermat. Menurutnya, mimpi dapat berisi pesan-pesan yang berkaitan dengan masa depan, peringatan, atau petunjuk tentang keputusan yang akan diambil seseorang.¹³

Dalam kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* Muhammad Ibnu Sîrîn mengategorikan mimpi menjadi dua kategori, yang *pertama* adalah mimpi yang datangnya dari Allah, yang *kedua* adalah mimpi yang datangnya dari setan. Beliau lebih cenderung melihat mimpi sebagai bentuk wahyu dan memfokuskan pada aspek spiritual dan ramalan.¹⁴

Mimpi yang benar, yang berasal dari Allah swt atau yang biasanya disebut dengan *al-ru'yā al-shādiqah* merupakan suatu mimpi yang mengandung isyarat-isyarat spritual, baik mencakup kehidupan masa lalu, masa depan, petunjuk hidup maupun peringatan hidup. Karena mimpi hanya sebuah isyarat, maka kebenaran pentakwilan mimpi menjadi relatif, bisa dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan pun sebaliknya.¹⁵

Menariknya dari kajian ini yaitu, mengenai metode yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk

¹²Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006), 126.

¹³Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 216-218.

¹⁴Muhammad Jamaluddin, "Psikologi Mimpi Perspektif Ibnu Sîrîn," dalam *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2020, 113.

¹⁵Irsyad Reza Mahendra, "Takwil Ayat-ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah" *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2021), 7.

mentakwilkan mimpi seseorang. Misalnya seperti Muhammad Ibnu Sîrîn yang mentakwilkan mimpi orang yang seolah-olah malaikat memberinya kabar gembira dengan kelahiran anak laki-laki, maka ditakwilkan bahwa si pemimpi akan dikaruniai anak laki-laki yang pintar, diridhai, dan tampan, karena di dalam Q.S Maryam/19: 19¹⁶ Allah swt berfirman;

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

“Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.”¹⁷

Begitu juga dengan orang yang mimpi berangkat untuk berjihad, menurutnya ia akan meraih kemenangan, keutamaan, pujian yang baik, dan ketinggian, karena Allah swt menyebutkan di dalam Q.S an-Nisa/4: 95,¹⁸

...فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً...

“... Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur)...”¹⁹

Dalam pentakwilannya itu Muhammad Ibnu Sîrîn menggunakan metode *ta'wil bi isyitiqāq al-asmā* (semiotika)²⁰ lalu disimpulkan dengan menggunakan logika/intuisinya sendiri.²¹ Dapat dilihat bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn telah

¹⁶Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014), 33.

¹⁷Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012), 302.

¹⁸Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr ...*, 50.

¹⁹Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*, 94.

²⁰*Semiotika* (ilmu tanda) adalah sebuah ilmu tentang tanda dengannya yang akan membantu para pembacanya sampai mendekati pada apa yang dimaksud oleh teks atau tanda tersebut. Lihat M Yudie R Haryono, *Bahasa Politik Al-Qur'an* (Bekasi: PT Gugus Press, 2002), 20. Dengan demikian, semiotika dapat pula disebut ilmu takwil. Lihat Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t.), 200.

²¹Lihat pernyataan Muhammad Ibnu Sîrîn tentang pentakwilannya, Muhammad Ibnu Sîrîn *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* halaman 2. Mengenai masalah firasat atau intuisi,

menggunakan terobosan yang unik dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, secara tidak langsung beliau menyatakan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya bisa ditangkap melalui teks-teksnya yang tersurat saja, akan tetapi bisa juga ditangkap melalui isyarat-isyarat dari teks-teks yang tersirat, dan hal itu merupakan bukti dari kemukjizatan Al-Qur'an.

Selain itu, Muhammad Ibnu Sîrîn tidak meyakini bahwa ayat yang dijadikan sebagai alat pentakwil mimpi merupakan satu-satunya makna dari ayat tersebut, bisa jadi ayat tersebut memiliki makna untuk mimpi yang lain. Beliau hanya sekedar memberi kerangka teori dan kemungkinan-kemungkinan dalam memahami atau mentakwilkan mimpi yang benar, walaupun tidak menutup kemungkinan akan adanya kebenaran ataupun kesesuaian dalam kitab yang dituliskannya. Muhammad Ibnu Sîrîn tidak menafikan makna tekstual Al-Qur'an, beliau hanya menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan tuntunan bagi kehidupan manusia, itulah sebabnya beliau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media untuk mentakwilkan mimpi.

Selain dari metode yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn terkesan menarik, hal lain yang menjadi sorotan dalam kajian ini adalah ketika ada seseorang yang mencoba mentakwil dan mentafsirkan mimpi namun dia dalam dunia tafsir kurang terkenal, bahkan garis keturunan dan latar belakang kehidupannya kurang dari tokoh-tokoh penafsir Al-Qur'an yang handal, beliau lebih terkenal dengan perawi hadis dan fuqaha pada zaman tersebut.

Muhammad bin Sirin tidak secara langsung menyatakan suatu keharusan untuk mentakwilkan mimpi, ia hanya mengatakan tidak patut seseorang menceritakan mimpinya kecuali kepada orang yang berilmu atau ulama, penasehat, atau orang yang memiliki kemampuan untuk mentakwilkan mimpi.

Oleh karena itu, penggambaran latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan baru yang terjadi dalam dunia penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam memahami makna mimpi oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*, hal ini sebagai referensi awal permasalahan mengenai metode yang digunakan dan kaitannya dengan dunia tafsir Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai Takwil Mimpi dalam Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* karya Muhammad Ibnu Sîrîn?
2. Bagaimana level pemahaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap ayat-ayat Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh takwil Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap penafsiran mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an di masa berikutnya?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara Muhammad Ibnu Sîrîn dalam mentakwilkan mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui level pemahaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap ayat-ayat Al-Qur'an

- c. Untuk mengetahui dampak dari pentakwilan Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap penafsiran mimpi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada generasi selanjutnya

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi mahasiswa dan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang interpretasi atau tafsir, serta menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain.

Adapun signifikansi penelitian ini secara khusus:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian Al-Qur'an khususnya pada masalah penggunaan/pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an, di samping bermanfaat dalam menambah khazanah literatur bagi kalangan akademisi khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembanding bagi penulis dan peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam rangka pengembangan pemahaman tentang kitab suci Al-Qur'an dan penerapannya bagi umat manusia.
- 2) Memperkaya wacana dan pemikiran tentang wawasan Al-Qur'an, khususnya tentang manfaat dan pendayagunaan Al-Qur'an.
- 3) Menambah literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan.

- 4) Menjadi tambahan informasi dan literatur bagi para pengkaji Al-Qur'an dan praktisi pendidikan seperti guru, dosen, dan mahasiswa dalam mata kuliah yang terkait dengan kajian Al-Qur'an.
- 5) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan media pentakwilan beberapa hal, terutama mengenai takwil mimpi.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah seperti takwil mimpi, pemahaman Simbolik, *ta'wil bi isyitiqāq al-asmā*, dan semiotika, memiliki peran dalam analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman, istilah-istilah tersebut dijelaskan secara rinci sesuai dengan konteks penelitian. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut digunakan, baik secara teori maupun dalam penerapan penelitian ini.

1. Takwil Mimpi

Takwil mimpi adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang terkhusus atau terpilih dan diperoleh melalui pengajaran langsung dari Allah.²² Takwil mimpi adalah proses menafsirkan atau memberikan makna terhadap mimpi yang dialami seseorang, dengan melihat simbol-simbol atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi Islam, takwil mimpi sering kali dianggap sebagai cara untuk memahami petunjuk atau peringatan dari Allah, dan

²²Hammah, "Tafsir dan Takwil," dalam *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, 30-31.

bisa mencakup berbagai interpretasi tergantung pada konteks dan kondisi kehidupan individu yang bermimpi. Mimpi sering dianggap memiliki makna yang lebih dalam dan dapat memberikan arahan atau pembelajaran bagi yang mengalaminya.²³

2. Pemahaman Simbolik

Pemahaman simbolik merujuk pada kemampuan untuk menginterpretasikan simbol, tanda, atau makna tersembunyi dalam mimpi. Mimpi sering kali mengandung elemen-elemen simbolis yang tidak selalu dapat dimengerti secara harfiah, melainkan membutuhkan penafsiran yang mendalam berdasarkan kebijaksanaan, ilmu, dan konteks tertentu.²⁴

3. *Ta'wīl bi Isyitiqāq al-Asmā*

Ta'wīl bi isyitiqāq al-asmā merupakan salah satu metode tafsir mimpi yang didasarkan pada analisis nama atau istilah yang muncul dalam mimpi. Pendekatan ini berfokus pada penguraian makna kata atau nama melalui etimologi (*isyitiqāq*), yakni menelusuri akar kata dan hubungan maknanya dengan simbol-simbol dalam mimpi.²⁵

Dalam tradisi Islam, *ta'wīl bi isyitiqāq al-asmā* sering digunakan untuk memahami pesan-pesan tersembunyi dalam mimpi, dengan asumsi bahwa setiap nama atau istilah berkaitan erat dengan sifat, karakteristik, atau makna tertentu yang

²³Setiawan Wahyudi, "Al-Qur'an tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian," dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2, 2016, 261.

²⁴Ahmad Fauzan, "Takwil Mimpi dalam Perspektif Tafsir Al-Ma'arifur Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 1, 2020.

²⁵Ahmad Sirfi Fatoni, "Isyitiqāq dalam Bingkai Ilmu Fiqhul Lughah dan Pendapat Para Ulama," dalam *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 3, No. 1, 2021, 2-3.

relevan dengan kehidupan si pemimpi. Misalnya, jika seseorang bermimpi melihat seseorang bernama "Salim" (berarti selamat), mimpi tersebut dapat diartikan sebagai pertanda keselamatan atau keberuntungan. Metode ini mengacu pada prinsip bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik yang dapat mengungkapkan makna spiritual atau metaforis dalam mimpi.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna, termasuk bagaimana tanda digunakan untuk berkomunikasi dan membangun makna dalam konteks tertentu. Ilmu ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda" dan merupakan cabang ilmu yang berkembang dalam berbagai bidang, seperti linguistik, sastra, seni, media, dan komunikasi.²⁶

Definisi operasional yang disajikan dalam bagian ini bertujuan untuk memastikan konsistensi penggunaan istilah-istilah kunci yang relevan dengan kajian ini. Dengan mendefinisikan takwil mimpi, pemahaman simbolis, *ta'wīl bi isyitiqāq al-asmā*, dan semiotika secara rinci, kajian ini berupaya menyajikan kerangka penafsiran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman yang terstruktur ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang kokoh, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks yang diteliti.

E. Penelitian Terdahulu

²⁶Ahmad Sofwan Hadi, "Telaah Takwil Kisah Mimpi Raja dalam Surat Yusuf Ayat 43-49 (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)," dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari – Juni 2022, 51.

Penelitian sebelumnya merupakan pijakan penting dalam mendukung kerangka konseptual penelitian ini. Dengan meninjau temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini mampu mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*) dan memperkuat analisis berdasarkan pendekatan dan hasil yang relevan. Bagian ini membahas penelitian yang terkait langsung dengan topik, baik secara teori maupun implementasi, untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam lanskap ilmiah yang lebih luas. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian:

1. Skripsi Muhammad Mukit Ali, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "*Pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Ta'bir Mimpi dalam Kajian Praktik Ibnu Sîrîn dalam Kitab Muntakhab al-Kalam Fi Tafsir al-Ahlam*" (2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan isyari, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada makna tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami simbol-simbol dalam mimpi. Skripsi ini membahas bagaimana Muhammad Ibnu Sîrîn memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menta'birkan mimpi dengan merujuk pada kitab *Muntakhab al-Kalam Fi Tafsir al-Ahlam*, serta mengeksplorasi teori mimpi menurut beliau dari perspektif isyari.

Berbeda dengan penelitian ini, pendekatan yang saya gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada metode literal yang diterapkan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*. Penelitian ini menganalisis bagaimana Ibnu Sîrîn mengaitkan simbol mimpi secara langsung dengan teks-teks Al-Qur'an tanpa memperhitungkan makna tersembunyi atau isyarat metaforis.

Selain pendekatan, perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian. Penelitian saya lebih menitikberatkan pada pengaruh metode literal terhadap perkembangan tradisi tafsir mimpi di masa berikutnya, sementara skripsi Muhammad Mukit Ali mengkaji implikasi penggunaan pendekatan isyari dalam mentakwilkan mimpi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif berbeda, baik dari sisi pendekatan maupun konteks penerapan metode Ibnu Sîrîn.²⁷

2. Skripsi Mujahidin Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi *Tafsir Mimpi Sang Raja: Kajian QS. 12:43-49 dalam Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey* tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang mimpi raja yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 43-49 dan dikaitkan dengan pembahasan hermeneutika modern dan tokoh yang bernama Wilhem Dilthey. Pada intinya peneliti penelitian ini ingin menerapkan pendekatan hermeneutika Wilhem Dilthey dan ingin mengetahui hikmah yang terkandung dalam kisah tafsir mimpi sang raja.²⁸

3. Skripsi Irsyad Fadhil Muhammad Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi *Aplikasi Tafsir Mimpi Menurut Kitab Tafsir Mimpi Ibnu Sîrîn Menggunakan Pendekatan Natural Language Processing*. Skripsi ini membahas tentang pentakwilan mimpi menurut kitab tafsir mimpi karangan Muhammad Ibnu Sîrîn dengan menggunakan teknologi untuk menganalisis dan menyajikan bahasa

²⁷Muhammad Mukit Ali, "Pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Ta'bir Mimpi dalam Kajian Praktik Ibnu Sirin dalam Kitab Muntakhab al-Kalam Fi Tafsir al-Ahlam," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 90-92.

²⁸Mujahidin, "Tafsir Mimpi Raja: Kajian QS, 12: 43-49 dalam Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey," *Skripsi* (Jakarta: UIN syarif Hidayatullah, 2019), 93-94.

manusia secara otomatis dengan cara mempelajari dari beberapa tafsir dalam kitab-kitab terkait.²⁹

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang peneliti tulis ini. Persamaanya adalah sama-sama membahas terkait mimpi secara umum. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai takwil mimpi dengan fokus kepada kitab yang ditulis oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dengan kitab yang *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* maka, jelaslah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Semua ini bertujuan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dipaparkan. Metode ini sangat penting untuk menentukan alur dan arah penelitian serta sikap ilmiah.³⁰

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan mengkaji literatur atau sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, majalah atau tulisan lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.³¹ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, dengan

²⁹Irsyad Fadhil Muhammad, "Aplikasi Tafsir Mimpi menurut Kitab Tafsir Ibnu Sîrîn Menggunakan Pendekatan *Natural Language Processing*," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 15-16.

³⁰Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian," dalam *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 5, April 2012, 148.

³¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 212.

data yang digunakan atau dimanfaatkan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang sudah tersedia dalam literatur. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap mimpi, serta bagaimana mimpi itu dipersepsi, diinterpretasi, dan memberikan makna dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak berfokus pada validitas objektif mimpi, tetapi pada bagaimana mimpi dialami secara personal dan menjadi bagian dari kesadaran seseorang.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah tinjauan atau informasi apa pun tentang apa pun yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk numerik.³²

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti terkait variabel yang diminati untuk tujuan penelitian tertentu. Metode penelitian kepustakaan memiliki data primer, namun yang umum digunakan adalah data sekunder. Jadi, data primer dalam penelitian ini adalah kajian tokoh, yaitu tokoh yang diteliti dan dikaji oleh peneliti adalah Muhammad Ibnu Sîrîn.

b. Data Sekunder

³²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekesarasin, 1996), 2.

Data sekunder adalah data yang merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada.³³ Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data yang mendukung kebutuhan data primer. Jadi data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian biografi, karya-karya tokoh Muhammad Ibnu Sîrîn, dan hal-hal yang mendukung penelitian lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kitab utama dalam penelitian ini yaitu: kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* karya Muhammad Ibnu Sîrîn dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai takwil mimpi yang mewakili tema takwil mimpi adzan, takwil mimpi tentang kematian dan yang berhubungan dengannya, takwil mimpi tentang keberagaman manusia dan anggota tubuhnya, takwil mimpi tentang buah-buahan, dan takwil mimpi tentang dua hal yang bertentangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa buku-buku, jurnal dan juga karya-karya ilmiah untuk mendukung dan melengkapi penelitian tentang pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang ada di dalam kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* karya Muhammad Ibn Sîrîn, sebagai berikut;

- 1) Kitab tafsir yang mendukung dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian.

³³Uma Sakeran, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 45.

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014),

- 2) Jurnal-jurnal yang membahas mengenai teori mimpi Ibnu Sîrîn
- 3) Karya Ilmiah yang membahas mengenai teori mimpi mengenai mimpi, dari sisi psikologi ataupun yang lain, terlebih teori mimpi Sigmund Freud.
- 4) Sebagian data kepustakaan diperoleh dari literatur lain berupa buku, jurnal, artikel, majalah, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema yang peneliti tulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan juga menyusun data-data yang telah diperoleh sesuai dengan topik pembahasan yang relevan. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Mengumpulkan dan memilah fokus pembahasan dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam takwil mimpi. Langkah ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan karena ini merupakan pokok bahasan utama dalam rangka memecahkan masalah yang akan diteliti, maka ayat-ayat ini menjadi prioritas utama.

2. Menelusuri/melacak pendapat Muhammad Ibnu Sîrîn dalam pentakwilan mimpi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan.

3. Melihat keterkaitan pengalaman mimpi seseorang dengan pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan.

4. Menelusuri pengalaman-pengalaman mimpi seseorang mengenai fokus pembahasan yang akan diteliti melalui sumber bacaan yang terpercaya dan relevan.

d. Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya, maka analisis data ini menyimpulkan, penelitian ini menganalisis pengalaman mimpi yang sering terjadi pada seseorang yang dikaitkan dengan pentakwilan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn di dalam kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana analisis disini digunakan untuk mencari kesimpulan, apakah mimpi yang ditafsirkan itu benar adanya atau hanya sekedar spekulasi belaka.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, fokus pembahasan, rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka berpikir yang digunakan, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang gambaran umum tentang mimpi dan takwil, pada bab ini akan dijelaskan tentang mimpi menurut pandangan Muhammad Ibnu Sîrîn, pengertian takwil Mimpi, pentakwil, etika pentakwil, pengertian *ta'wîl* Al-Qur'an, perbedaan *tafsîr* dan *ta'wîl* serta level pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Bab III membahas secara khusus biografi penulis kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*, Muhammad Ibnu Sîrîn, termasuk latar belakang kehidupannya serta konteks yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut. Selain itu, bab ini juga mengulas karya dan isi kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* secara lebih mendalam.

Bab IV, analisis dari beberapa bab yang telah dibahas, pembahasan dalam bab ini meliputi, level pemahaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengenai pembahasan posisi Muhammad Ibnu Sîrîn di dunia tafsir, karena hal ini akan berkaitan dengan pengaruh dari metode Muhammad Ibnu Sîrîn dalam mentakwilkan mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan membahas mengenai bagaimana pengaruh takwil Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap penafsiran mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an di masa berikutnya.

Bab V, bab ini merupakan akhir dari rangkaian bab-bab sebelumnya, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran dan rekomendasi yang membangun untuk penelitian selanjutnya.